BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai sistem bunyi bahasa yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi bahasa itu sendiri adalah sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Manusia dalam kehidupannya pasti membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk menjaga kelangsungan hidupnya, dan bahasa mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial mampu menyampaikan ide yang muncul dari pikirannya. Ide tersebut disalurkan lewat bahasa yang dimiliki setiap manusia. Munculnya ide atau gagasan tersebut berasal dari hasil proses berpikir. Proses berpikir tersebut membuat manusia dapat menyalurkan dan mengutarakan gagasan yang dikehendakinya. Hasil dari ide-ide yang diutarakan inilah yang menyebabkan timbulnya proses komunikasi manusia dalam kehidupan sosialnya¹.

¹ Soedjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), Cetakan kelima, hlm. 16.

Alat utama yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide adalah bahasa. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi sesama manusia yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Dalam kelangsungan hidupnya, manusia sebenarnya juga dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Namun, bahasa merupakan alat komunikasi paling baik yang dimiliki manusia.

Bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang biasanya dipakai oleh masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama. Bahasa melibatkan bunyi-bunyian. Bunyi-bunyi ini membentuk suatu sistem dalam arti bahwa perpaduan antarasatu bunyi dengan bunyi yang lain tidak acak tetapi mengikuti aturan tertentu.

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki dua ragam yang digunakan sebagai media penyalur gagasan manusia. Dua ragam tersebut adalah ragam tulis dan lisan. Ragam bahasa tulis adalah media yang digunakan melalui tulisan. Dalam ragam tulis, penggunaannya memerlukan unsur gramatikal, seperti pemilihan kata, struktur kata sampai kalimat, serta kelengkapan unsur bahasa yang dituliskan. Ragam tulis ini tidak berkaitan ruang dan waktu, artinya konteks bahasa yang ditulis tidak dipengaruhi oleh di mana dan kapan manusia tersebut berada, sedangkan ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan oleh ucapan langsung. Dalam ragam lisan, diperlukan kehadiran orang lain sebagai penerima pesan. Selain itu, unsur gramatikal, pemilihan bahasa, dan kelengkapan unsur bahasa diukur dari bagaimana kemampuan berbahasa manusia itu sendiri. Pengungkapan media lisan ditunjang oleh situasi (ruang dan waktu)

pemakaiannya. Kedua substansi bahasa tersebut memiliki fungsi dan ciri-ciri yang berbeda².

Ragam bahasa yang sering digunakan manusia dalam berkomunikasi secara langsung adalah ragam lisan. Komunikasi verbal ini melibatkan dua pihak, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*).³ Dalam berkomunikasi verbal dua arah tersebut, gagasan-gagasan antara dua partisipan yang berkomunikasi itu tidak selalu sama. Seringkali mereka memiliki pemikiran yang berbeda. Hal ini menyebabkan timbulnya kekeliruan yang dirasakan masing-masing partisipan terhadap lawan bicaranya.

Komunikasi yang dilakukan manusia dengan sesamanya akan berlangsung dengan baik jika dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang sama. Penggunaan bahasa yang sama akan menyebabkan terjadinya saling pengertian antara penutur dan lawan tuturnya. Namun dalam kenyataan, tidak semua manusia memiliki bahasa yang sama, karena terdapat beribu-ribu bahasa dengan variasinya, demikian juga dengan bahasa daerah yang terdapat di Indonesia.

Bahasa daerah perlu direalisasikan terhadap anak-anak dengan tujuan agar bahasa kedua tidak membuat mereka melupakan BI. Bagi sebagian besar anak Indonesia, bahasa daerah adalah bahasa ibu mereka. Di Indonesia, ada sekitar 742 bahasa daerah diantaranya adalah bahasa Batak. Dalam bahasa batak banyak kalimat yang sebetulnya perlu dijadikan bahan pengajaran terhadap anak yang

²Hasan Alwi, et al., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Publishing, 2003), hlm 378.

³ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm 20.

tinggal didaerah perkotaan yang secara tidak langsung mengajak mereka untuk fokus kepada bahasa keduanya. Sehingga penelitian ini diperlukan untuk menemukan kesalahan berbahasa pada anak-anak yang terlahir dari budaya batak.

Bahasa Indonesia (BI) memiliki kedudukan serta fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Hal ini mengakibatkan perlunya bahasa Indonesia dibina dan dikembangkan menjadi sebuah bahasa yang baku. Namun, menguasai BI secara baik dan benar memerlukan proses yang cukup panjang karena BI bukanlah bahasa pertama bagi sebagian besar bangsa Indonesia. BI merupakan bahasa kedua setelah mereka menguasai bahasa pertamanya, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi primer.

Mengingat kedudukan bahasa daerah sebagai pendamping BI maka kontak antara bahasa pertama dan bahasa kedua dalam diri seseorang tak bisa dielakkan.⁴ Dengan demikian melalui kontak tersebut, akan terjadi pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau sebaliknya, baik yang dapat mempermudah maupun yang menghambat dalam proses belajar bahasa kedua. Perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut penyimpangan atau interferensi, meliputi semua tataran kebahasaan, pada tatabunyi, tataabentuk (morfologi), tatakalimat, dan tata makna.

⁴ Nababan, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta : Gramedia, 1984) hlm 27.

Bahasa Batak Angkola (selanjutnya disingkat dengan BBA) merupakan *lingua franca* untuk masyarakat Tapanuli Selatan (TAPSEL) Kota Padangsidimpuan. Bahasa Batak Angkola digunakan sebagai alat komunikasi, seperti dalam pergaulan, baik antara keluarga, sahabat, maupun untuk kepentingan-kepentingan lain yang tidak formal. Situasi pemakaian Bahasa Batak Angkola tersebut dalam kontakannya dengan B-I dapat menghambat penguasaan proses pembelajaran B-2, sehingga menimbulkan penyimpangan-penyimpangan negatif yang disebut dengan istilah interferensi.

Interferensi biasanya dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang meliputi bidang kebahasaan sedangkan faktor eksternal adalah faktor diluar kebahasaan. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah Interferensi Fonologi Bahasa Batak Angkola dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. Interferensi fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya”.⁵ Interferensi dalam bidang fonologi terdiri atas interferensi fonologis pengurangan, penambahan huruf, dan interferensi fonologis perubahan huruf, seperti pada kata *bercerita* yang diujarkan penutur berbahasa Batak Angkola menjadi *bercarito*. Pada kata *bercerita tersebut* telah terjadi perubahan bunyi vokal /e/ dan /a/ menjadi vokal /a/ dan /o/.

⁵ Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama : 2008) hlm 27.

Penjelasan interferensi fonologi merupakan suatu proses yang berusaha menerangkan perubahan-perubahan morfem atau kata berdasarkan ciri-ciri pembeda secara fonetis (hal yang berkaitan dengan bunyi). Perubahannya biasa terjadi seperti penghilangan fonem pada awal, tengah, akhir, atau melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan, asimilasi, dan desimilasi.

Siswa berbahasa ibu bahasa Batak, menjadikan bahasa batak sebagai alat komunikasi dengan sesama siswa dan juga guru. Guru biasanya mendominasi bahasa Batak dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa menganggap bahwa menggunakan bahasa Batak di lingkungan sekolah adalah hal yang wajar dan tidak perlu menggunakan bahasa Indonesia. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, baik dalam ragam lisan maupun tulisan.

Pengaruh itu tampak ketika siswa berinteraksi di kelas baik dalam konteks pembelajaran atau berbicara dengan teman sekelas. Terjadi saat proses transfer BI dan B2. Hal ini dapat menghambat komunikasi yang menyebabkan lawan tutur kurang memahami maksud ujaran apabila yang menjadi lawan tutur adalah warga di luar daerah Tapanuli Selatan (TAPSEL).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk interferensi fonologi bahasa Batak Angkola pada kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa.
2. Bentuk kata yang terinterferensi bahasa Batak Angkola dalam bercerita siswa.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka dapat dirumuskan menjadi bagaimanakah “Interferensi Fonologi Bahasa Batak Angkola dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kelas V SDS Muhammadiyah 100117 Simatorkis”, Angkola Barat, Sumatera Utara, Indonesia.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Interferensi Fonologi Bahasa Batak Angkola dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar sebagai kajian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan dianalisis dalam bentuk padanan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem dalam ranah vokal, konsonan, dan diftong.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, diantaranya manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan secara deskriptif bagi pengembangan ilmu bahasa mengenai Interferensi Fonologi. Kajian-kajian yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dan memperkaya khasanah teoritis tentang interferensi bahasa, khususnya interferensi fonologi bahasa Batak Angkola.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelliti lain dalam melakukan penelitian berikutnya yang sejenis dan menjadi landasan pengembangan ilmu iterferensi bahasa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti berikutnya mengenai interferensi. Apabila penelitian ini hanya fokus pada satu bidang ilmu fonologis saja, maka diharapkan pada penelitian berikutnya dapat memperluas bidang kajiannya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter bangsa dalam lingkup keluarga yang merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam pembentukan karakter bangsa pada anak dimulai dari lingkungan berbahasa.

3. Bagi Guru

Penelitan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengajar bahasa Indonesia di kelas. Dengan adanya penelitian ini semoga guru dapat meminimalisir terjadinya interferensi dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membangun karakter siswa untuk dapat lebih mencintai bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini siswa diharapkan untuk mampu memaknai kedudukan bahasa Indonesia, dan dengan adanya penelitian ini semoga mampu mendorong kemampuan

siswa dalam berkomunikasi bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar maupun saat berkomunikasi antar siswa maupun antar siswa dengan guru serta dengan pihak-pihak yang berada dalam lingkungan sekolah, seperti satpan, penjaga kantin, petugas kebersihan, dan lain sebagainya.

5. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah nilai-nilai pendidikan terbaharukan, selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah *grad* sekolah.